DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP IBU YANG BEKERJA PADA SEKTOR INFORMAL DI DESA NAGRAK PURWAKARTA INDONESIA

Nurhayani Lubis
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:
Dukungan sosial keluarga; Ibu yang bekerja; Sektor informal

Corresponding Author:
Nurhayani Lubis
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Email: nurhayanilubis@poltekesos.ac.id

Abstract: *Many mothers work to increase their husbands' income in order to fulfill the family's needs. This type of work is easy to do in the informal sector, because of the low level of education and small capital, with all the problems it faces, because they also have to carry out their duties as a housewife, taking care of the household. Therefore, they need support from their families, husbands and children. This research is intended to determine Family Social Support for Mothers who Work in the informal sector in Nagrak Village, Darangdan District, Purwakarta Regency, in the form of Emotional Support, Appreciation Support, Instrumental Support and Informative Support. This study uses a quantitative descriptive method, with 42 respondents working in the informal sector, with data collection techniques in the form of a questionnaire. The measuring instrument uses a rating scale, and the validity test of the measuring instrument uses construct validity and the reliability test of the measuring instrument uses the Cronbachs Alpha formula, and the data analysis technique uses Frequency Distribution Data Analysis. The results showed that family social support for respondents was in the high category (95.24%), and 4.76% in the medium categorywhich is a recapitulation of the frequency of respondent's answer choices "Always" on statement items in all forms of Social Support, Emotional Support (95.24%), Appreciation Support (95.24%), Instrumental Support (80.95) and Informative Support (83.33), the majority of which are in the high category. This high social support from the family makes respondents more enthusiastic about working, because there is assistance to reduce their workload, so they can increase family income in order to fulfill family needs*

Abstrak: *Banyak ibu yang bekerja untuk menambah penghasilan suami agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Jenis pekerjaan yang mudah dilakukan di sektor informal, karena tingkat pendidikannya rendah dan modal yang kecil, dengan segala persoalan yang dihadapinya, karena juga harus menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, mengurus rumahtangga. Oleh karena itu, mereka membutuhkan dukungan dari keluarga, suami dan anak-anaknya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Dukungan Sosial Keluarga terhadap Ibu yang Bekerja pada Sektor informal di Desa Nagrak, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta, berupa Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental dan Dukungan Informatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan responden ibu yang bekerja pada sektor informal sebanyak 42 orang, dengan teknik pengumpulan data berupa angket. Alat ukurnya menggunakan rating scale, dan uji validitas alat ukur menggunakan validitas construct serta uji reliabilitas alat ukur menggunakan rumus Cronbachs Alpha, dan teknik analisis data menggunakan Analisis Data Distribusi Frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dukungan Sosial keluarga terhadap responden berada pada kategori tinggi, yang merupakan rekapitulasi dari frekuensi pilihan jawaban responden "Selalu" pada butir pernyataan di semua bentuk Dukungan Sosial, Dukungan Emosional (95.24%), Dukungan Penghargaan (95.24%), Dukungan Instrumental (80.95) dan Dukungan Informatif (83.33) yang mayoritas semuanya berada pada kategori tinggi. Dukungan sosial dari keluarga yang tinggi ini menjadikan responden lebih semangat lagi bekerja, karena ada bantuan untuk mengurangi beban kerjanya, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga demi terpenuhinya kebutuhan keluarga*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat bersatunya orang-orang yang mempunyai ikatan yang kuat antara yang satu dengan yang lainnya. Ikatan keluarga yang terbentuk, menimbulkan pembagian peran di dalam keluarga sesuai dengan kedudukannya di dalam keluarga dan memiliki tugas masing-masing. Pada umumnya, ayah berperan sebagai kepala keluarga, bertugas sebagai pencari nafkah bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Ibu sebagai isteri mendampingi suami dan bertanggung jawab mengurus rumah tangga, mengasuh, merawat dan mendampingi anak dalam pendidikannya. Demikian pula dengan anak, perannya tergantung kedudukannya, yang lebih tua berperan sebagai kakak bertugas menjaga adiknya dan membantu ibu mengurus pekerjaan di rumah, sedangkan yang lebih muda berperan sebagai adik bertugas membantu kakak mengerjakan pekerjaan di rumah.

Pada kenyataannya, pembagian peran di dalam keluarga tidak selalu seperti itu, adakalanya pada situasi dan kondisi tertentu berpengaruh pada kondisi ekonomi masyarakat, mengakibatkan berkurangnya penghasilan dan bahkan ada yang terpaksa kehilangan mata pencaharian, berakibat terjadi perubahan peran dan tugas di dalam keluarga. Perubahan tersebut, mempengaruhi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, kepala keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Menyikapi kondisi tersebut, ibu ikut mengambil tanggung jawab suami bekerja untuk menunjang ekonomi keluarga, dan pada sebagian keluarga anak juga adakalanya ikut membantu meringankan beban ekonomi keluarga.

Ibu yang bekerja menunjang ekonomi keluarga tetap dituntut untuk melaksanakan perannya mengurus rumah tangga dan mengurus anak-anaknya. Peran ganda yang dibebankan pada seorang ibu cukup berat, ditambah lagi dampak negatif yang kemungkinan terjadi terhadap rumah tangga juga terhadap perkembangan psikologis dan pendidikan anaknya. Masalah yang muncul di dalam keluarga dampak dari ibu yang bekerja di luar rumah, berupa tidak terurusnya rumah dan anak-anak. Suami juga merasa terabaikan dan merasa tidak nyaman dengan kondisi tersebut, sehingga rentan menjadi pemicu konflik di antara suami dan isteri, bahkan menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan oleh suami terhadap isteri (KDRT). Selain kasus KDRT, ada juga kasus pemerkosaan yang dilakukan suami terhadap putrinya saat isterinya sedang bekerja di luar rumah. KDRT dan kasus pemerkosaan ini biasanya menjadi alasan terjadinya perceraian, dan dampak selanjutnya anak yang tidak mendapat perhatian dari orang tuanya dan selalu dihadapkan pada situasi rumah yang selalu diwarnai dengan pertengkaran orang tuanya, mengakibatkan anak akan mengalami gangguan psikologis, pendidikannya terganggu dan pada beberapa kasus anak menunjukkan perilaku mal adaptif.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan perannya ibu yang bekerja khususnya pada sektor informal demi menunjang ekonomi keluarga perlu dukungan sosial dari keluarga, suami dan anak-anak atau anggota keluarga lainnya. Tanpa dukungan sosial dari keluarga, pada ibu yang bekerja tersebut rentan terjadi masalah di dalam keluarganya dan mengakibatkan pekerjaannya tidak memberikan hasil yang diharapkan, bahkan cenderung akan berhenti. Menurut Sarafino dan Smith (2011), dukungan sosial yang tinggi akan mempercepat penyelesaian masalah yang dihadapi individu termasuk penyakit yang dideritanya.

Sarafino & Smith (Kirana dan Agustini, 2018), menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat diartikan sebagai kenyamanan, perhatian, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain, dimana orang lain disini bisa berarti individu secara perseorangan ataupun kelompok. Menurut Sarafino (Kirana dan Agustini, 2018), dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan atau kepedulian dan membantu orang yang menerima sesuatu berasal dari orang lain atau kelompok lain. Landy dan Conte (Kirana dan Agustini, 2018), menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, bantuan atau informasi yang diterima oleh seseorang melalui kontak formal maupun informal dengan individu atau kelompok. Demikian pula House dan Khan (Wibowo & Susanto, 2014), yang menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan tindakan bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumental dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya.

Menurut Wangmuba (Kirana dan Agustini, 2018), sumber dukungan sosial yang natural terbebas dari beban dan label psikologis yang terbagi atas : 1) Keluarga. Mereka adalah orang-orang terdekat yang mempunyai potensi sebagai sumber dukungan dan senantiasa bersedia untuk memberikan bantuan dan dukungannya ketika individu membutuhkan. Keluarga sebagai suatu sistem sosial, mempunyai fungsi- fungsi yang dapat menjadi sumber dukungan utama bagi individu, seperti membangkitkan perasaan memiliki antara sesama anggota keluarga, memastikan persahabatan yang berkelanjutan dan memberikan rasa aman bagi anggota-anggotanya.2) Sahabat atau teman. Perasaan tertekan dapat dikurangi dengan membicarakannya dengan teman yang simpatik. Harga diri dapat meningkat, depresi dan kecemasan dapat dihilangkan dengan penerimaan yang tulus dari sahabat karib, dapat menghilangkan perasaan kesepian dan menghasilkan perasaan sejahtera serta memperkuat ikatan sosial.3) Masyarakat. Dukungan ini mewakili anggota masyarakat pada umumnya, yang dikenal dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan dilakukan secara profesional sesuai dengan kompetensi yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hal ini berkaitan dengan faktor- faktor yang mempengaruhi efektivitas dukungan sosial yaitu pemberi dukungan sosial. Dukungan yang diterima melalui sumber yang sama akan lebih mempunyai arti dan berkaitan dengan

kesinambungan dukungan yang diberikan, yang akan mempengaruhi keakraban dan tingkat kepercayaan penerima dukungan.

Jadi, dukungan sosial yang paling dibutuhkan berasal dari orang-orang terdekat, seperti pasangan, dalam hal ini dukungan suami bagi perempuan yang bekerja sangat diharapkan. Perhatian dan pengertian suami terhadap perempuan yang bekerja sangat signifkan mempengaruhi keberhasilan pekerjaannya, demikian pula dengan dukungan dari anak-anaknya. Suami turut berbagi tugas dengan isteri mengurus rumah tangga dan mengawasi anak-anaknya, juga bila masih memungkinkan mengantar isteri belanja dan ke tempat usahanya, atau ikut menjaga usahanya dan membantu mengurus anak dan rumah.. Jadi, beban berat perempuan akan berkurang bila didukung oleh keluarganya, seperti yang disampaikan Taylor, Peplau & Sears (Kirana dan Agustini, 2018), bahwa dukungan dari orang lain dibutuhkan ketika seseorang menghadapi masa-masa sulit dalam kehidupannya.

Berangkat dari fenomena tersebut, maka masalah dukungan sosial keluarga terhadap ibu yang bekerja pada sektor informal di Desa Nagrak Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta penting untuk dikaji, mengingat dukungan sosial keluarga ini sangat menentukan ketercapaian tujuan ibu yang bekerja demi menunjang ekonomi keluarga untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga. Alasan pemilihan ibu yang bekerja pada sektor informal, karena akan terlihat beratnya beban tugasnya, yang tidak dapat dialihkannya dengan membayar asisten rumah tangga, sehingga akan terlihat pula dukungan sosial keluarga yang dibutuhkannya. Berbeda dengan ibu yang bekerja di sektor formal, beban tugasnya dapat dialihkannnya kepada asisten rumah tangga, karena sanggup membayar upah dari penghasilannya. Posisinya rentan terhadap berbagai masalah, yang semula bermaksud untuk diperjuangkan kesejahteraannya, tetapi yang terjadi sebaliknya yang paling dramatisnya bahkan dapat berakibat hancurnya rumah tangganya, terjadi perceraian.

Pasal 1 angka 3 UU No. 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan menetapkan bahwa: "Pekerja sektor informal adalah tenaga kerja yang bekerja dalam hubungan kerja sektor informal dengan menerima upah dan/atau imbalan" Peraturan tersebut saat ini sudah diganti dengan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Menurut Putri (2021), sektor informal termasuk salah satu upaya yang dilakukan masyarakat agar bisa mendapat pekerjaan dan penghasilan. Sektor informal juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkannya. Sektor informal berbeda dengan sektor formal. Sektor informal lebih mengutamakan keterampilan atau kemampuan untuk bekerja. Sedangkan sektor formal lebih menitikberatkan pada latar belakang pendidikannya. Menurut Ardianti (2014), ekonomi sektor informal memiliki delapan ciri utama, yaitu: 1) Kegiatan usahanya tidak terorganisasi dengan baik. Karena kelompok

usahanya tidak menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang berbentuk formal; 2) Biasanya kelompok usaha yang tergolong dalam sektor informal, tidak memiliki izin resmi; 3) Pola kegiatan usahanya tidak teratur dengan baik. Mulai dari lokasi hingga jam kerjanya;4) Unit usaha yang dilakukan sering berganti dari satu sub sektor ke sub sektor lainnya; 5) Umumnya teknologi yang digunakan dalam kegiatan produksi masih bersifat tradisional atau sederhana; 6) Skala operasi kegiatan sektor informal tergolong kecil. Karena modal dan perputaran usahanya cenderung minim; 7) Tidak memerlukan pendidikan formal untuk menjalankan kegiatan usahanya. sebagian besar pengetahuannya diperoleh dari pengalaman saat bekerja; dan 8) Modalnya berasal dari tabungan atau lembaga keuangan tidak resmi.

Yuli (2018), menjelaskan ciri-ciri usaha informal yaitu: 1**)** Memiliki ruang lingkup yang sempit; 2) Tidak memerlukan peralatan canggih; dan 3) Tidak memerlukan pendidikan dan keahlian khusus. Sumardi dan Evers (*reaktor.co.id*, Digilib Unila 2019), menjelaskan jenis-jenis pekerjaan sektor informal sebagai berikut: 1) Angkutan: penarik becak, delman,dan grobak; 2) Perdagangan: pedagang kaki lima, pedagang asongan, makanan, minuman,pakaian, barang bekas, alat tulis, dan keperluan rumah tangga; 3) Industri pengolahan: membuat makanan dan minuman, industri kayu, dan bahan bangunan; 4) Bangunan: tukang teraso, kayu, besi, dan batu; dan 5) Jasa-jasa: tukang jahit, semir sepatu, reparasi arloji, dan radio. Demikian pula dengan Yuli (2018), menjelaskan jenis-jenis pekerja di sektor informal, yaitu: 1) Pedagang Asongan; 2**)** Pedagang Kaki Lima; 3) Pedagang Keliling; 4) Petani; 5) Peternak; 6) Buruh Harian: 7) Bengkel Kecil; 8) Tukang Semir; dan 9) Tukang Jahit Sepatu.

Dirjen Pembinaan Hubungan Industrial dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja (PHI dan Jamsos) Kementerian Ketenagakerjaan Haiyani Rumondang (Karunia,2020), menyatakan bahwa pekerja perempuan bekerja di sektor informal mulai meningkat. Merujuk hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2020, sebanyak 61,35 % pekerja perempuan mulai menunggangi sektor informal. Selain dari itu, di sektor informal lebih luas lagi sebanyak 61,35 % atau sekitar 6 dari 10 pekerja perempuan bekerja di sektor informal. Para pekerja perempuan ini banyak mendominasi pada beberapa sektor pekerjaan, yakni, sektor pertanian, kehutanan, perdagangan serta industri pengolahan.

BPS (Rahman, 2022), mencatat pada tahun 2021 persentase penduduk yang bekerja pada kegiatan informal sedikit menyusut ke 59,45% pada tahun 2021. Pada tahun 2020 persentasenya masih sebesar 60,47%. Pada tahun 2021, proporsi penduduk perempuan yang bekerja pada kegiatan informal mencapai 63,8%, lebih besar dari laki-laki yang tercatat sebesar 56,61%. BPS juga melaporkan bahwa proporsi penduduk yang bekerja pada kegiatan informal di daerah perdesaan pada tahun 2021 mencapai 72,41%, jauh lebih besar dari daerah perkotaan yang tercatat sekitar 48,79%.

Sedangkan alasan pemilihan Desa Nagrak Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta, karena di wilayah tersebut banyak terdapat ibu yang bekerja di sektor informal dan angka perceraiannya juga tinggi. Apakah ada kontribusi dukungan sosial keluarga terhadap ibu yang bekerja di sektor informal untuk membantu ekonomi keluarga dengan angka perceraian yang tinggi di Purwakarta. Angka perceraian di Purwakarta tahun 2021 meningkat, seperti yang tercatat di Pengadilan Agama Purwakarta (Nurhasanudin,2021), sepanjang tahun 2021 terdapat 3.535 kasus perceraian suami isteri di Purwakarta, dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 2.019 perkara gugatan cerai dan 892 permohonan cerai.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji Dukungan Sosial Keluarga terhadap Ibu yang Bekerja pada Sektor Informal di Desa Nagrak Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta Indonesia, Sedangkan tujuan khusus penelitian ini untuk mengkaji karakteristik responden, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif keluarga terhadap responden sebagai ibu yang bekerja di sektor informal. Hal ini mengacu pada pendapat Taylor, Peplau & Sears (Kirana dan Agustini, 2018), yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat berupa: 1) Dukungan Emosional (*emotional support*); 2) Dukungan Penghargaan (*esteem support*); 3) Dukungan Nyata atau Instrumental (*tangible* or *instrumental support*); dan 4) Dukungan Informatif (*informational support*). Dukungan Emosional merupakan dukungan individu bersifat emosional atau keadaan emosi dalam mengungkapkan suatu ekspresi, seperti ungkapan empati, kepedulian atau perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan ini dapat memberi perasaan nyaman dan kepastian, seseorang mampu memahami dirinya lebih baik, akan terbuka dengan aspek-aspek baru dari pengalaman hidupnya, seperti mempercayai orang lain.

Dukungan Penghargaan (*esteem support*), membantu individu melihat segi-segi positif dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri, kemampuan, merasa dihargai dan berguna ketika individu mengalami tekanan. Bantuan fisik dalam dukungan penghargaan berupa interaksi yang mendalam, mencakup pemberian kasih sayang dan kesediaan mendengarkan masalah. Dukungan penghargaan terjadi melalui dukungan pekerjaan berupa ungkapan hormat (penghargaan) positif kepada seseorang, seperti pujian, dorongan untuk maju berupa motivasi persetujuan dengan gagasan atas perasaan individu, perbandingan positif individu dengan orang lain, misalnya orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya akan menambah penghargaan diri seseorang.

Dukungan Nyata atau Instrumental (*tangible* or *instrumental support*) dalam hal ini dengan bentuk langsung atau nyata yang sesuai dengan kebutuhan seseorang untuk memberikan

kemudahan, meliputi benda-benda langsung, seperti alat, sarana atau fasilitas, maupun berupa pemberian uang yang diberikan oleh individu. Dukungan nyata ini berupa penyediaan alat-alat atau media perlengkapan, serta sarana pendukung yang digunakan untuk mempermudah atau menolong orang lain yang dapat menunjang kelancaran kerja, secara langsung akan meringankan beban yang ditanggung seseorang. Hal ini meliputi bantuan berupa benda, membantu pelaksanaan pekerjaan, termasuk memberi peluang waktu.

Dukungan Informatif (*informational support*) dapat digunakan baik masalah pribadi maupun pekerjaan, kemudian informasi tersebut disampaikan kepada orang lain yang membutuhkan. Dukungan informatif ini berupa pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, seperti umpan balik untuk menolong seseorang memahami masalahnya dengan memberi respon dan keterangan lain yang dibutuhkan individu untuk memahami masalahnya. Dukungan informasi ini dapat membantu individu memahami situasi dalam mencari alternatif suatu permasalahan, kemudian tindakan yang akan diambil dapat membatasi masalah dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel yang sama, fokus penelitian ini pada ibu yang bekerja di sektor informal, dimaksudkan untuk melihat tingkat dukungan sosial keluarga terhadap ibu yang bekerja di sektor informal berdasarkan frekuensi pilihan jawaban responden pada setiap butir pernyataan di setiap bentuk dukungan sosial keluarga, yaitu Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental dan Dukungan Informatif. Sedangkan penelitian sebelumnya fokusnya kepada ibu atau perempuan yang bekerja di sektor formal, tujuannya untuk melihat peran dukungan sosial keluarga terhadap konflik antara pekerjaan dan keluarga pada ibu yang bekerja, selain itu tentang pengaruh dukungan sosial terhadap kinerja perempuan yang bekerja sebagai perawat di rumah sakit. Salah satu penelitian sebelumnya yang agak relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Nyimas Fathia Dayatri dan Martina Dwi Mustika Tahun 2021 tentang Peran Dukungan Sosial terhadap *Work-Family Conflict* dan *Employment-related Guilt* Ibu Bekerja di Indonesia. Penelitian tersebut berbeda dalam banyak hal, dari tujuan penelitiannya, respondennya dan teknik analisis datanya. Sedangkan penelitian lainnya yang menggunakan variabel penelitian Dukungan Sosial Keluarga sasarannya lebih ke upaya mengatasi kondisi psikologis yang terganggu, sangat berbeda sekali dengan penelitian ini dan ini merupakan sisi kebaruan (*novelty*) dari penellitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket dan studi dokumentasi, serta teknik analisis datanya menggunakan teknik Analisis Data Distribusi Frekuensi. Alat ukur yang digunakan yaitu:

*Rating Scale dan p*ernyataannya menyangkut aspek-aspek dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif.

Uji validitas akat ukur menggunakan validitas *construct* (*construct Validity*), uji reliabilitas alat ukur menggunakan rumus *Cronbachs Alpha.* Penelitian ini dilaksanakan di Desa Nagrak, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta Indonesia dengan sampel 42 orang ibu yang bekerja di sektor informal, memiliki suami dan anak serta bertempat tinggal di lokasi penelitian. Waktu penelitian berlangsung mulai dari bulan Maret sampai bulan Nopember tahun 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang bekerja di sektor informal, yang menjadi warga masyarakat desa Nagrak Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta yang berdomisili di tujuh kampung, yaitu Kampung Cicariu, Buluh, Gandaria, Cimandul, Nagrak, Kokosan, dan Kampung Cinangka. Jumlah responden sebanyak 42 orang, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, agar terlihat gambaran dukungan sosial yang diberikan kepada responden sebagai ibu yang bekerja di sektor informal, seperti ibu yang berstatus menikah, masih memiliki pasangan hidup (suami) dan memiliki anak yang tinggal di rumah yang sama.

Dilihat dari usianya cukup bervariatif dari yang paling muda berusia 27 tahun dan yang paling tua berusia 65 tahun, dan mayoritas responden berada pada rentang usia produktif (88.10%). Pada usia tersebut sangat dimungkinkan untuk menjalankan usaha, membantu menambah penghasilan suami agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Dilihat dari aspek agama yang dianut, semua responden beragama Islam (100%), ajaran agama yang diyakini mengajarkan bahwa Tuhan tidak akan merubah nasib seseorang bila orang yang bersangkutan tidak mau berusaha merubahnya. Jadi semua responden meyakini bahwa perbaikan ekonomi kuarganya sangat tergantung pada partisipasinya dengan bekerja.

Aspek pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mayoritas responden SD (47.62%), SLTP (28.57%) dan SLTA 921.43%). Bahkan ada yang tidak sekolah (2.38%). Tingkat pendidikan responden yang rendah berpengaruh pada pekerjaannya, yang hanya berusaha mandiri mengandalkan bakat dan kemampuan fisik.

Sebagai pekerja di sektor informal, pekerjaan responden cukup bervariasi. Mayoritas responden bekerja dengan berjualan jajanan di rumah dan ada juga yang dijual dengan cara berkeliling kampung (64.29). Jenis jajanan yang dijual bervariasi, kebanyakan gorengan dan makanan tradisional yang banyak digemari anak-anak dan remaja. Selain itu, ada yang berjualan

sembako di rumah (23.81%). Selebihnya ada yang menjual pakan ayam dan ikan, jual pulsa, jual isi ulang air bersih, jualan baju dan mengkreditkan barang, yang masing-masing sebanyak 2.38%.

Penghasilan responden sangat dipengaruhi oleh jenis pekerjaannya. Kebanyakan responden berpengahasilan di bawah standar Upah Minimum Kabupaten Purwakarta yaitu di bawah Rp.4.000.000. per bulan, yaitu sebanyak 90.48% responden. Bahkan diantaranya ada responden yang penghasilannya kurang dari satu juta (21.43%), tetapi menurut responden itu pun tidak pasti selalu sebesar itu per bulannya, tergantung laku tidaknya jajanan atau barang yang dijualnya. Walaupun demikian menurut responden lumayan dapat menambah penghasilan suami, setidaknya dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selebihnya ada responden yang penghasilannya di atas Rp.4000.000 yaitu 9.52%).

Pekerjaan suami responden mayoritas sebagai buruh proyek/kuli bangunan (42.86%), makelar tanah (9.52%), buruh pabrik, jualan buah-buahan keliling (Okek), dan sopir truk yang masing-masing sebanyak 7.14%, buruh ternak domba dan jualan jajanan keliling masing-masing 4.76%. Selebihnya ada yang merentalkan mobil, guru SMP swasta, jualan celengan di rumah dan sebagai buruh tani penggarap masing-masing sebanyak 2.38%. Selebihnya ada suami responden yang tidak bekerja (4.76%). Penghasilan suami responden juga paling banyak berada di bawah standar upah minimum atau di bawah Rp.4000.000 yaitu sebanyak 78.57%, dan kurang dari Rp. 1000.000 sebanyak 14.29%, bahkan ada yang tidak punya penghasilan karena tidak bekerja yaitu 7.14% dan hanya 14.29% penghasilannya di atas Rp.4000.000.

Jumlah anak mempengaruhi beban orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dilihat dari jumlah anak mayoritas responden memiliki anak 2 orang (17 responden), dan memiliki anak 6 orang (9 responden), ada yang sudah menikah dan sudah tidak tinggal serumah, namun ada yang masih satu rumah dengan responden. Anak responden yang yang sudah menikah dan memiliki pekerjaan, ada yang bisa membantu ekonomi keluarga responden dan sebaliknya ada juga tidak, bahkan responden yang membantu kebutuhan keluarga anaknya.

Dukungan Sosial Suami terhadap Responden

Dukungan Sosial merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang yang sedang menghadapi keadaan atau situasi yang sulit dari orang yang terdekat dengannya agar bisa mengatasi masalahnya. Ibu yang bekerja pada sektor informal sangat membutuhkan dukungan dari keluarganya, khususnya dari suaminya dan anak-anaknya seandainya anaknya sudah mulai besar, sudah muali bisa diminta bantuannya. Dukungan Sosial yang dimaksud dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan dukungan informatif

Dukungan Emosional

Dukungan Emosional adalah dukungan yang diberikan dalam bentuk ungkapan perasaan, seperti empati, kepedulian atau perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan ini dapat menimbulkan perasaan nyaman dan kepastian pada orang tersebut, sehingga muncul rasa percaya diri terhadap kemampuannya. Dilihat dari Dukungan Emosional, 92.86% responden memilih jawaban selalu mendapatkan Dukungan Emosional dari keluarganya, dari suami dan anak. Selebihnya (7.14%) responden menyatakan sering mendapatkan Dukungan Emosional dari keluarganya, dari suami dan atau anak-anaknya, maksudnya responden tetap mendapatkan Dukungan Emosional dari keluarganya, namun intensitasnya tidak selalu atau tidak setiap saat, hal ini disebabkan karena anaknya masih kecil, suaminya tidak selalu ada di rumah, bekerja dan tinggal di luar rumah untuk waktu tertentu, dan ada yang anaknya sudah menikah dan tidak tinggal serumah dengan responden. Dukungan Emosional dari keluarga ini membuat responden merasa tidak sendirian, ada keluarga yang peduli, sehingga responden lebih semangat lagi bekerja.

Dukungan Penghargaan

Dukungan Penghargaan berupa pemberian kasih sayang dan kesediaan mendengarkan masalah. Dukungan penghargaan terjadi melalui dukungan pekerjaan berupa ungkapan hormat (penghargaan) positif kepada seseorang, seperti pujian, dorongan untuk maju berupa motivasi persetujuan dengan gagasan atas perasaan individu.

Dilihat dari Dukungan Penghargaan, 95.24 % responden menyatakan selalu mendapatkan Dukungan penghargaan dari keluarganya, dari suami dan anak-anaknya. Namun, 4.76% responden menyatakan hanya kadang-kadang mendapatkan Dukungan Penghargaan dari Keluarganya. Alasannya hampir sama, karena disebabkan anaknya masih kecil, suaminya tidak selalu ada di rumah, bekerja dan tinggal di luar rumah untuk waktu tertentu, dan ada yang anaknya sudah menikah dan tidak tinggal serumah dengan responden. Anaknya belum bisa menunjukkan bentuk penghargaan kepada responden, demikian pula dengan suami hanya kadang-kadang melakukannya, yaitu saat ada di rumah dan itupun tidak setiap saat, karena tidak terbiasa melakukannya. Dukungan Penghargaan dari keluarga ini juga membuat responden merasa lebih berarti, ada keluarga yang mengahrgai kerja kerasnya, sehingga responden lebih semangat lagi bekerja.

Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental bentuknya langsung atau nyata yang sesuai dengan kebutuhan seseorang untuk memberikan kemudahan, meliputi benda-benda langsung, seperti alat, sarana atau fasilitas, maupun berupa pemberian uang, serta sarana pendukung yang digunakan untuk mempermudah atau menolong orang lain yang dapat menunjang kelancaran kerja, dapat

meringankan beban orang yang menerimanya, berupa benda membantu pelaksanaan pekerjaan, termasuk memberi peluang waktu.

Dilihat dari Dukungan Instrumental, 71.43% responden selalu mendapatkan Dukungan Instrumental dari keluarganya, khususnya dari suami, dan 19.05% menyatakan sering dan 9.52% responden menyatakan kadang-kadang, hal ini disebabkan karena alasan yang sama, suaminya jarang ada di rumah karena bekerja dan tinggal di luar rumah dan ada juga suaminya yang sudah tidak bekerja dan sakit, anaknya masih kecil dan anaknya sudah menikah dan tidak tinggal serumah dengan responden, sehingga tidak memungkinkan memberikan Dukungan Instrumental setiap saat.

Dukungan Informatif

Dukungan Informatif berupa pemberian informasi yang dapat digunakan baik masalah pribadi maupun pekerjaan, kemudian informasi tersebut disampaikan kepada oranga lain yang membutuhkan. Dukungan informatif ini juga berupa pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, seperti umpan balik untuk menolong seseorang memahami masalahnya dengan memberi respon dan keterangan lain yang dibutuhkan individu untuk memahami masalahnya.

Dilihat dari Dukungan Informatif, 78.57% responden selalu mendapat Dukungan Informatif dai keluarganya, dari suami dan anak-anaknya dan 19.05% menyatakan sering. Sedangkan 2.38% responden menyatakan hanya kadang-kadang mendapatkan Dukungan Informatif dari keluarganya. Alasannya juga sama dengan bentuk dukungan yang lainnya, intensitas pemberian Dukungan Informatif yang berbeda ini menurut responden disebabkan karena suaminya jarang ada di rumah karena bekerja dan tinggal di luar rumah dan ada juga suaminya yang sudah tidak bekerja dan sakit, serta anaknya masih kecil dan anaknya sudah menikah dan tidak tinggal serumah dengan responden.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian diketahui mayoritas responden berada pada rentang usia produktif (88%). Responden secara fisik masih kuat bekerja, menambah penghasilan keluarga dan di sisi lain tetap harus menjalankan tugasnya sebagai seorang isteri dan ibu di dalam keluarganya. Untuk memaksimalkan hasil kerjanya, maka sangat dibutuhkan dukungan sosial dari keluarganya.

Dilihat dari segi agama, semua responden beragama Islam (100%). Nilai-nilai agama sangat terlihat mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku responden. Sari dkk.(2020), menyebutkan proses sosialisasi nilai budaya masyarakat sangat ideal jika didukung oleh faktor

kehidupan beragama dalam keluarga, sebab pada dasarnya spiritualitas seseorang akan sangat mewarnai pola berpikir, berperasaan, dan bertingkah laku. Keluarga yang membiasakan melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, manfaatnya luar biasa, semua anggota keluarga saling peduli. Anak-anak menjadi tahu nilai-nilai yang baik dan buruk, tidak egois, terbiasa bersikap empati dan mengasihi sesamanya, jujur, konsisten, mampu menyelesaikan masalah dengan hati yang jernih tanpa amarah.

Tingkat pendidikan responden mayoritas hanya sampai SD (20 orang), dan hanya sembilan orang yang sampai tingkat SLTA, bahkan ada satu orang yang tidak bersekolah, selebihnya tingkat SLTP (12 orang). Hasil penelitian Yuli Setyowati (2005), menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi antar anggota keluarga, dan yang terutama adalah interaksi antara orang tua dengan anak, salah satunya yaitu faktor tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan responden yang rendah ternyata tidak terlalu signifikan mempengaruhi tingkat kepedulian keluarga terhadap responden yang bekerja di sektor informal, faktor nilai agama lebih dominan mempengaruhi tingkat kepedulian keluarga mendukung usaha responden menambah penghasilan keluarga. Namun, bila dikaitkan dengan mata pencaharian, maka tingkat pendidikan ini sangat mempengaruhi jenis mata pencaharian seseorang, seperti halnya responden dalam penelitian ini, jenis mata pencahariannya menggambarkan tingkat pendidikannya.

Jenis pekerjaan responden sebagai pekerja sektor informal tidak terlalu membutuhkan latar belakang pendidikan tinggi dan modal yang besar. Hasil penelitian menunjukkan paling banyak responden berjualan makanan ringan, berjualan jajanan di rumah (17 orang). Jenis jajanan yang dijual bervariasi, kebanyakan gorengan dan makanan tradisional yang banyak digemari anak-anak dan remaja. Selebihnya ada juga yang berjualan buah potong dan jenis makanan ringan lainnya yang dijual dengan cara berkeliling kampung.

Menurut Putri (2021), sektor informal termasuk salah satu upaya yang dilakukan masyarakat agar bisa mendapat pekerjaan dan penghasilan. Sektor informal juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkannya. Sektor informal berbeda dengan sektor formal. Sektor informal lebih mengutamakan keterampilan atau kemampuan untuk bekerja. Sedangkan sektor formal lebih menitikberatkan pada latar belakang pendidikannya.
Faried (Putri, 2021), menjelaskan bahwa ekonomi sektor informal merupakan kumpulan usaha kecil yang membentuk sektor ekonomi, di mana kelompok usaha tersebut memproduksi serta mendistribusikan barang atau jasa, untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan memunculkan kesempatan memperoleh pendapatan. Dibandingkan sektor formal, ekonomi sektor informal

cenderung lebih mudah dimasuki dan diciptakan. Namun, keberlangsungan sektor ini sangat bergantung pada perkembangan usaha dan konsumennya.

Penghasilan sangat dipengaruhi jenis pekerjaan, seperti responden sebagai pedagang makanan ringan yang sederhana, maka penghasilannya per bulan di bawah standar upah minimum. Berdasarkan SK Gubernur Jawa Barat No.561.7/Kep.776-Kesra/2022 tentang Penetapan UMK sebesar Rp.4.467.675. Penghasilan responden tersebut, walaupun kecil lumayan dapat menambah penghasilan suami, setidaknya dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Jenis pekerjaan suami responden juga bervariasi, mayoritas sebagai buruh proyek/kuli bangunan (42.86%), jenis pekerjaan ini yang paling memungkinkan, mengingat di lokasi banyak proyek pembangunan. Sebagai buruh proyek/kuli bangunan, maka suami responden meninggalkan rumah untuk beberapa hari lamanya sesuai kontrak kerjanya. Akibatnya tidak setiap hari suami bisa membantu atau memberikan dukungan kepada responden dalam bekerja. Selebihnya ada yang bekerja sebagai makelar tanah, buruh pabrik, jualan buah-buahan keliling (Okek), sopir truk buruh ternak domba dan jualan jajanan keliling, merentalkan mobil, guru SMP swasta, jualan celengan di rumah dan sebagai buruh tani penggarap. Selebihnya ada suami responden yang tidak bekerja, sehari-hari ada di rumah membantu responden bekerja, seperti mengantar ke pasar untuk belanja, membantu mengangkat barang belanjaan dan membantu mempersiapkan barang dagangannya.

Dilihat dari penghasilan suami responden yang mayoritas bekerja sebagai buruh /kuli bangunan, penghasilannya juga mayoritas di bawah UMK, itupun sifatnya tidak pasti ada, tergantung ada tidaknya yang mempekerjakannya, karena statusnya sebagai buruh lepas. Namun, ada juga suami responden yang berpenghasilan di atas UMK, dan ini juga sama menurut responden tidak pasti. Sebaliknya ada juga suami responden yang tidak memiliki penghasilan, karena tidak bekerja, sehari-hari di rumah dan bagi yang fisiknya kuat dapat membantu pekerjaan responden. Oleh karena itu, dengan penghasilan responden dapat menambah penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Jumlah anak mempengaruhi beban orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dilihat dari jumlah anak, mayoritas responden memiliki anak 2 orang (17 responden), dan memiliki anak 6 orang (9 responden), ada yang sudah menikah dan sudah tidak tinggal serumah, namun ada yang masih satu rumah dengan responden. Anak responden yang yang sudah menikah dan memiliki pekerjaan, ada yang bisa membantu ekonomi keluarga responden dan sebaliknya ada juga tidak, bahkan responden yang membantu kebutuhan keluarga anaknya.

Dukungan Sosial Suami terhadap Responden

Hasil penelitian tentang Dukungan Sosial Keluarga terhadap Ibu yang bekerja sebagai responden dalam penelitian ini dilihat dari Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental dan Dukungan Informatif dari suami dan anak-anaknya berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, frekuensi jawaban responden pada semua aspek Dukungan Sosial paling banyak pada pilihan jawaban selalu, artinya hampir semua responden menyatakan selalu mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya, dari suami dan anak-anaknya. Hanya beberapa yang memilih jawaban sering dan kadang-kadang, dan tidak ada yang memilih jawaban tidak pernah. Hal ini disebabkan karena keadaan keluarga responden berbeda dengan yang lainnya, suami dan anak-anaknya ada yang tidak bisa selalu memberikan dukungan, karena tidak selalu tinggal serumah dengan responden.

Menurut stanley (Kirana dan Agustini, 2018), ada beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu sebagai berikut : 1) Kebutuhan fisik, 2) Kebutuhan psikis, dan 3) Kebutuhan sosial. Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan dan papan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial. Kebutuhan psikis di dalamnya termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religius, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai. Kebutuhan social, dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih dikenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.

Dukungan Emosional

Menurut Taylor, Peplau & Sears (Kirana dan Agustini, 2018), Dukungan Emosional berupa dukungan individu bersifat emosional atau keadaan emosi dalam mengungkapkan suatu ekspresi, seperti ungkapan empati, kepedulian atau perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan ini dapat memberi perasaan nyaman dan kepastian, seseorang mampu memahami dirinya lebih baik, akan terbuka dengan aspek-aspek baru dari pengalaman hidupnya, seperti mempercayai orang lain. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Irak et al (Dayatri dan Mustika, 2021), bahwa Dukungan Emosional pasangan ditunjukkan dengan empati, cinta, perhatian, pengertian, dan pemberian saran. Ibu yang bekerja pada sektor informal ini sangat membutuhkan dukungan emosional ini, bisa memperkuat semangatnya dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Irak et al. pada tahun 2020 (Dayatri dan Mustika, 2021) menemukan bahwa dukungan emosional pasangan menurunkan *WFC* (*Work-family conflict*), dan *FWC (family-to-work)*, atau konflik antara pekerjaan dan keluarga. Berbeda dengan hasil penelitian Dayatri dan Mustika (2021), yang menunjukkan bahwa dukungan emosional pasangan memiliki efek negatif yang signifikan hanya pada *FWC*. Ibu bekerja dalam penelitiannya tidak membutuhkan dukungan emosional pasangan untuk meringankan *WFC*. Misalnya, suami mungkin memberikan nasihat yang tidak diinginkan kepada istri tentang pekerjaan mereka, dan oleh karena itu, jenis dukungan yang tidak diinginkan ini tidak mengurangi konflik yang dialami istri.

Dukungan Penghargaan

Menurut Taylor, Peplau & Sears (Kirana dan Agustini, 2018), pemberian dukungan penghargaan membantu individu melihat segi-segi positif dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri, kemampuan, merasa dihargai dan berguna ketika individu mengalami tekanan. Bantuan fisik dalam dukungan penghargaan berupa interaksi yang mendalam, mencakup pemberian kasih sayang dan kesediaan mendengarkan masalah. Dukungan penghargaan terjadi melalui dukungan pekerjaan berupa ungkapan hormat (penghargaan) positif kepada seseorang, seperti pujian, dorongan untuk maju berupa motivasi persetujuan dengan gagasan atas perasaan individu, perbandingan positif individu dengan orang lain, misalnya orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya akan menambah penghargaan diri seseorang.

Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental menurut Taylor, Peplau & Sears (Kirana dan Agustini, 2018) merupakan bentuk dukungan langsung atau nyata yang sesuai dengan kebutuhan seseorang untuk memberikan kemudahan, meliputi benda-benda langsung, seperti alat, sarana atau fasilitas, maupun berupa pemberian uang yang diberikan oleh individu. Dukungan nyata ini berupa penyediaan alat-alat atau media perlengkapan, serta sarana pendukung yang digunakan untuk mempermudah atau menolong orang lain yang dapat menunjang kelancaran kerja, secara langsung akan meringankan beban yang ditanggung seseorang. Hal ini meliputi bantuan berupa benda, membantu pelaksanaan pekerjaan, termasuk memberi peluang waktu.

Irak et al (Dayatri dan Mustika, 2021) menyebutkan dukungan instrumental pasangan ditunjukkan melalui bantuan dalam mengasuh anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Menurut Parasuraman et al (Dayatri dan Mustika, 2021), dukungan instrumental pasangan meringankan beban dari harapan peran individu dalam keluarganya dan memungkinkan mereka untuk mencurahkan lebih banyak waktu untuk tanggung jawab pekerjaan. Hasil penelitian Irak et al. (Dayatri dan Mustika, 2021), menemukan bahwa di satu sisi dukungan instrumental pasangan

tidak memengaruhi *WFC* dan *FWC*, namun di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa dukungan instrumental pasangan secara signifikan memengaruhi *WFC* dan *FWC*.

Dukungan Informatif

Menurut Taylor, Peplau & Sears (Kirana dan Agustini, 2018), pemberian informasi dapat digunakan baik masalah pribadi maupun pekerjaan, kemudian informasi tersebut disampaikan kepada orang lain yang membutuhkan. Dukungan informatif ini berupa pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, seperti umpan balik untuk menolong seseorang memahami masalahnya dengan memberi respon dan keterangan lain yang dibutuhkan individu untuk memahami masalahnya. Dukungan informasi ini dapat membantu individu memahami situasi dalam mencari alternatif suatu permasalahan, kemudian tindakan yang akan diambil dapat membatasi masalah dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Dukungan Sosial Keluarga terhadap Ibu yang Bekerja pada Sektor Informal di Desa Nagrak, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta ini berada pada kategori tinggi. Hampir semua responden sebagai ibu yang bekerja di sektor informal selalu mendapat dukungan sosial dari keluarganya, dari suami dan anak-anaknya. Sebagai ibu yang masih berada pada rentang usia produktif, responden berusaha keras bekerja menambah penghasilan suami agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Jenis usahanya berupa makanan ringan atau jajanan yang tidak memerlukan modal besar dan tidak mensyaratkan latar belakang pendidikan dan keterampilan khusus, ada yang dilakukan di rumah dan ada juga yang dilakukan dengan menjajakannya keliling kampung di sekitar tempat tinggalnya.

Bermodalkan kecil dan jenis usahanya, maka penghasilannya juga kecil, di bawah standar upah minimum, namun bagi responden yang penting bisa menambah penghasilan suami. Responden tetap semangat dalam berusaha, walaupun kecil-kecilan, karena selama bekerja keluarga selalu mendukung, sehingga beban kerja yang berat terasa ringan. Suami dan anak-anaknya membantu meringankan beban responden, beberapa tugas sebagai isteri dan ibu bagi anak-anaknya diambil alih oleh suami dan anak-anaknya, termasuk tugasnya sebagai penjual makanan ringan.

Dukungan sosial keluarga yang selalu diberikan keluarga pada responden, berupa Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental dan Dukungan Informatif sangat berarti bagi responden, sehingga responden lebih bersemangat lagi dalam bekerja. Responden merasa tidak sendirian, ada keluarga yang memperhatikan, peduli pada usahanya dan

ini menjadi sebuah kekuatan bagi responden. Kalaupun ada responden yang tidak setiap saat mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, bukan berarti keluarga tidak peduli atau tidak memperhatikan atau tidak menghargai usahanya, namun lebih disebabkan karena keadaan yang tidak memungkinkan itu terjadi. Mengingat ada responden yang anaknya masih kecil, atau sudah menikah dan tidak tinggal serumah dengan responden, dan ada suami responden yang bekerja untuk waktu tertentu di luar rumah, serta ada yang suaminya yang sudah tidak bekerja dan sakit, sehingga tidak memungkinkan memberikan dukungan sosial setiap saat. Namun, karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang, membuat responden tetap semangat dalam berusaha demi keluarga, agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Walaupun keluarga hanya kadang-kadang memberikan Dukungan Sosial kepada responden, tidak menyebabkan semangat kerjanya berkurang, responden tetap bekerja keras menjalankan usahanya, motivasinya meningkatkan ekonomi keluarga lebih kuat, menambah penghasilan suami agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor kebutuhan ekonomi lebih dominan mempengaruhi semangat kerja responden, juga faktor keyakinan dan pengaruh nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya, membuat responden merasa ikut bertanggung jawab dalam memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Menurut responden tanggung jawab ekonomi keluarga tidak selalu menjadi tanggung jawab suami, tetapi isteri juga turut berperan.

Implikasi hasil penelitian ini dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam proram pemberdayaan perempuan, tidak saja diarahkan pada pelatihan keterampilan usaha ekonomis produktif dan pemberian bantuan modal usaha, namun berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan dengan penyiapan keluarga agar selalu memberikan dukungan sosial, untuk memaksimalkan hasil program pemberdayaan perempuan. Hal ini untuk menjamin kelangsungan usaha yang sudah dirintis, sehingga hasilnya dapat terlihat secara signifikan menunjang ekonomi keluarga, dan akhirnya dapat terbangun ketahanan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Miranti Karunia.(2020). *Kemnaker: 6 dari 10 Pekerja Perempuan Bekerja di Sektor Informal.* Artikel. https://money.kompas.com/read/2020/08/19/ 180000426.

Anisah Cahyaningtyas, dkk. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Disunting oleh KPPPA dan BPS. Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa.

A. Sari, dkk. (2010). *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak*. Jurnal Komunikasi Pembangunan IPB, 08 (2),36-46. https://doi.org/10.46937/820105701.

Aulia Kirana dan Agustini (2018). D*ukungan Sosial Guru Dalam Upaya Membimbing Kemandirian Anak Moderate Intellectual Disability.* Jurnal Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana**.** 11 (2), 21 – 40. .https://journal.untar.ac.id/index.php/provitae/article/view/2757/1691.

Dede Nurhasanudin.(2021). *Pengadilan Agama Purwakarta: 3.535 Perceraian Suami Isteri Sepanjang 2021*. https://purwakarta.ayoindonesia.com.

Dzulfiqar Fathur Rahman.(2022). *Proporsi Pekerja Informal RI Turun ke 59% pada2021*.Artikel. https://databoks.katadata.co.id.

Joni Adison & Suryadi. (2020). *Peranan Keluarga Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII Di SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.* Jurnal Inovasi Penelitian. 1(6), 1131 – 1138. https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/213.

Nyimas Fathia Dayatri dan Martina Dwi Mustika.(2021). *Peran Dukungan Sosial terhadap Work-Family Conflict dan Employment-related Guilt Ibu Bekerja di Indonesia.* Jurnal Psikologi Udayana.8 (2), 72-84. https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/75085/41792.

Moh. Nazir. (2019). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

M. Prawiro. (2019). Pengertian Keluarga: Ciri-Ciri, Fungsi dan Macam-Macam Keluarga.Artikel, https://www.maxmanroe.com.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011), *Health Psychology: Biopsychocial Interactions*. 7th Ed., New Jersey : John Wiley & Sons Inc.

Soerjono Soekanto. (2019). *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono.(2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Vanya Karunia Mulia Putri (2021). Artikel, *Ekonomi Sektor Informal*: *Pengertian, Ciri-Ciri, Istilah, dan Perannya*. Editor Serafica Gischa KOMPAS.com. https://www.kompas.com.

Wibowo, M. W., & Susanto, D. Y. (2014). *Dinamika Dukungan Sosial Pada Prestasi SiswaSekolah Dasar Berbasis Pendekatan Indigenous*. Jurnal Psikologi Tabularasa. 1 (9), 24-29. .https://media.neliti.com/media/publications/127556.

Yuli Setyowati. *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)*. (2005). Jurnal Ilmu Komunikasi STPMD "APMD" Yogyakarta. 2.(1), 67-78. .https://media.neliti.com/media/publications/103135.

Zastrow H. C.(2016). *The Practice of Social Work*. Alih bahasa: Holil Soelaiman. Bandung: STKS Press.